

**PEMBUATAN KAIN TENUN IKAT MAUMERE DI DESA WOLOLORA
KECAMATAN LELA KABUPATEN SIKKA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Maria Nona Elvida
NIM. 110807010**

Abstract

The tied woven-cloth is part of variety culture as cultural Nusantara heritage have to be preserved because can enrich typical Indonesian with motives and pattern which the various variety .The difference to its geographic location consisting of some of the islands resulting in our range of a kind of cloth and variety of the decoration .

In Sikka district still saved a lot of products that are already known by the public or by the outer provinces, one of which is a woven-cloth binding . Wololora already known as tied woven-cloth producing areas, ranging from silk to weaving. Natural silk industry in the Wololora village, cultivated with silk thread as a sarong .

The tied woven-cloth craftsmanship Maumere people in the Wololora village only done by women and people former times they make cloth woven connective by the use of basic cotton .Whereas now they products using materials from the factory . the tied woven-cloth craftsmanship Maumere in Wololora village market has resulted in them, most the tied woven-cloth was used in order to marriage and others. Weaving has become a philosophy of life for women in the Wololora village. Indeed , the women weavers , not only weave a piece of cloth with a sale value economically , but they also compose and weave motifs of history, culture, values of life, village identity, moral and social, as well as their distinctiveness as women. Woven-cloth heritage, so that the current generation and the future do not forget the color of his own culture .

Keywords: woven-cloth, craftsman, values

Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai cermin budaya bangsa. Salah satu warisan itu adalah budaya tenun. Budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya sebagai warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka-ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut.

Kain tenun Nusa Tenggara Timur adalah kain yang dibuat dari proses menenun oleh masyarakat Wololora. Wololora memiliki masyarakat dengan kebudayaan lokal yang beraneka ragam dan juga kerajinan tenun ikat yang terkenal. Kain tenun ikat orang Maumere merupakan cinderamata khas bagi para wisatawan asing dan domestik.

Pada umumnya tenun ikat Maumere dibuat oleh kaum perempuan yang memiliki daya cipta dan kreasi seni tinggi.

Setiap daerah di Flores menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda-beda. Keragaman motif kain tenun ikat Maumere bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Bahkan, ada beberapa motif tertentu yang pembuatannya melalui perenungan dan konsentrasi tinggi, motif dan ragam hiasnya mengandung nilai filosofis, penggunaannya diperuntukkan bagi hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya, serta menjadikannya sebagai tradisi yang terwaris sampai hari ini. (Alexander 1995).

Makna Budaya Kain Tenun Ikat Maumere

Kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia yang terus berkembang dalam interaksinya dengan dunia

luar. Kebudayaan juga dirumuskan sebagai usaha dan hasil usaha manusia untuk mengelolah dunia dan dirinya, dengan tujuan agar hidupnya semakin manusiawi. Tidak ada kebudayaan yang berkembang tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan yang lain. Itulah yang terjadi pada seni budaya kerajinan tenun ikat khususnya di daerah Maumere. Persoalan yang muncul darinya adalah perkembangan motif dan penggunaannya sesuai perkembangan zaman (dalam rupa kreasi bentuk dan penggunaannya) yang tentu berpengaruh pada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Terhadap realitas di atas muncul pertanyaan bagaimana menyikapi perkembangan motif dan penggunaan kain tenun ikat sambil menjaga nilai-nilai dan makna yang terkandung

dalam kain tenun. Dan bagaimana gejala ini dibaca dalam skala nasional berdasarkan filosofi nusantara. Kedua persoalan inilah yang hendak dijawab dalam beberapa bagian antara lain; sejarah kain tenun ikat Maumere dan penggunaannya; nilai-nilai dan makna kain tenun ikat Flores bagi masyarakatnya; makna kain tenun ikat Maumere dalam perspektif wawasan nusantara. Dan diakhiri dengan catatan kritis untuk menyikapi fenomena ini dalam perspektif pembangunan bangsa.

Nilai-nilai dan makna kain tenun ikat Maumere

Jika ditelusuri kembali dari motif, teknik, proses pembuatan dan asalnya, sebuah kain tenun ikat bagi masyarakatnya dapat dianggap mempunyai nilai dan makna yang dalam. Nilai-

nilai itu antara lain nilai spritual (religio-magi), nilai politis (dikaitkan dengan ritual-ritual adat dan oleh pemangku adat), dan nilai sosial-ekonomis (sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial). Juga makna yang dalam dapat ditemukan dalam pemakaian kain tenun berdasarkan corak-motifnya, misalnya motif daerah Flores bagian Sikka-Maumere yang biasa dikenakan beserta maknanya, antara lain:

Utang Jarang Atabi'ang, dengan motif pasangan manusia berkuda yang melambangkan manusia menuju alam baka (dipakai sewaktu ada kematian). Utang Merak, dengan motif burung merak dari corak dan warna yang menarik dan indah (dipakai pengantin wanita). Utang Mitang, dengan motif garis warna gelap yang

tenang (dipakai oleh para orang tua). Utang Mawarani, dengan motif bintang kejora sebagai pemberi terang, petunjuk dan media penolak bala (dipakai para pemimpin). Utang Rempe-Sikka, dengan bermotif tiga bintang yang mengandaikan suami, istri dan anak (dipakai oleh pengantin wanita). Dan Utang Sesa We'or, dengan motif ekor burung murai betina dan jantan (dipakai oleh sepasang pengantin). (Marie Jeanne Adams)

Makna kain tenun ikat Maumere dalam kerangka wawasan nusantara

Dalam kerangka pengembangan wawasan nusantara, kain tenun ikat Maumere dapat memperkaya penghayatan wawasan nusantara. Antara lain:

Dengan mengangkat corak motif dalam tenunannya, identitas manusia nusantara sebagai manusia

simbolis dipertegas. Penegasan ini dapat memungkinkan manusia menghayati dunia yang ilahi. Hal ini menjadi juga keprihatinan ketika berhadapan dengan perkembangan zaman yang menawarkan karakter manusia estetis (yakni penikmat keindahan seni dalam kreasi motif semata), dan manusia ekonomis (yang hanya mengejar keuntungan ekonomi). Bahaya dari tawaran ini adalah manusia melupakan nilai dan makna atas yang spiritual dalam hidupnya.

Dengan ragam motif yang khas identitas kedaerahan ditonjolkan dan memperkaya budaya nasional oleh rasa kesatuan. Dalam skala nasional keunikan ragam, nilai dan makna, disatukan oleh kesatuan bahasa, tanah air dan bangsa yang membentuk budaya Indonesia yang

bernilai tinggi. Hal ini tercapai hanya jika dikaitkan dengan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dan akan lebih terasa bagi orang-orang yang memiliki pemahaman yang dalam tentang nilai dan makna dari pengembangannya. (Kartiwa, 2007)

Makna Kebudayaan

Menurut Maruin Harris (Spradley 2006:8) mengatakan bahwa, konsep kebudayaan ditampakkan secara sosial budaya berbagai pola tingkah laku yang diartikan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup masyarakat. Konsep kebudayaan sebagai sistem simbol yang bermakna banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik (suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna).

Pengertian kebudayaan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Koentjaraningrat 1990:180) adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau "kebudayaan jasmaniah" (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Sementara itu menurut antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Orientasi Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam

alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Marpaung (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk,

benar-salah, patut atau tidak-patut.

Suatu nilai apabila sudah membudayakan di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya kerja, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut

membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Suparlan (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang lainnya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.

Lebih lanjut Suparlan menjelaskan, kebudayaan dan pembangunan mempunyai kaitan yang fungsional. Dalam hal ini kebudayaan harus diartikan sebagai suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya

operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alami, sosial dan kebudayaan). Kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat agar mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi. Karena itu kebudayaan seringkali juga dinamakan sebagai blueprint atau disain menyeluruh dari kehidupan.

Beraneka ragamnya kebutuhan – kebutuhan manusia yang harus dipenuhinya baik secara terpisah-pisah maupun secara bersama-sama sebagai suatu satuan kegiatan telah menyebabkan terwujudnya beraneka ragam model pengetahuan yang menjadi pedoman hidup yang masing-masing berguna atau relevan

untuk usaha kebutuhan manusia.

Sehingga dalam hal pengkajian mengenai peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut menurut Sujarwa dalam Koentjaraningrat (1981:186) adalah sebagai berikut:

1. Bahasa dan komunikasi
2. Ilmu pengetahuan
3. Teknologi
4. Ekonomi
5. Organisasi Sosial
6. Agama
7. Kesenian

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan material manusia (baik secara kualitas dan

kuantitas), unsur-unsur kebudayaan yang penting adalah teknologi dan ekonomi.

Namun demikian, dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya manusia selalu melibatkan keseluruhan unsur-unsur kebudayaan (secara langsung ataupun tidak langsung), aspek-aspek biologi dan emosi manusia yang bersangkutan, dan juga kualitas, kuantitas serta macam sumber daya/energi yang tersedia dan ada dalam lingkungan.

Dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, salah satu aspek penting yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang adalah aspek yang terwujud sebagai tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat atau pranata sosial/struktur sosial.

Pentingnya peranan aspek sosial itu disebabkan oleh hakekat kemanusiaan dari manusia itu sendiri, yaitu sebagai makhluk sosial, yang dalam hal mana hampir sebagian besar dari kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya itu dicapai melalui dan dalam kehidupan sosial.

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep ruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka

percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly:1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar para individu warga masyarakat itu.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam

Pelly (1994) kelima masalah pokok tersebut adalah:

- 1) masalah hakekat hidup,
- 2) hakekat kerja atau karya manusia,
- 3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu,
- 4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan
- 5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Seperti masalah pertama, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana,

dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (*samsara*) (Koentjaraningrat, 1986:10). Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Tentu konsep-konsep kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh pula pada sikap dan wawasan mereka.

Masalah kedua mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (*survive*) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa

kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status.

Masalah ketiga mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai fokus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat ke depan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya.

Masalah ke-empat berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia.

Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Masalah kelima menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (koleteral) antar individu, cenderung untuk mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat-masyarakat eligaterian. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertikal cenderung untuk mengembangkan orientasi ke atas (kepada senioritas, penguasa atau

pemimpin). Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat paternalistik (kebapakan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas sosial masyarakatnya.

Pola orientasi nilai budaya yang hitam putih tersebut di atas merupakan pola yang ideal untuk masing-masing pihak. Dalam kenyataannya terdapat nuansa atau variasi antara kedua pola yang ekstrim itu yang dapat disebut sebagai pola transisional. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Kerajinan Tenun

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah seluruh Nusantara.

Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa. (Marie Jeanne Adams. *Sistem and Meaning* 1969).

NILAI – NILAI KAIN TENUN IKAT MAUMERE DI DESA WOLOLORA KECAMATAN LELA KABUPATEN SIKKA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Sistem Mata Pencaharian Hidup

1. Faktor Budaya

Salah satu faktor penyebab sehingga orang Wololora memilih membuat kain tenun ikat sebagai sistim mata pencaharian hidup mereka yaitu faktor budaya, dimana diketahui menurut informasi yang

diberikan bahwa pekerjaan turun temurun dari orang tua atau nenek moyang mereka. Pengetahuan dalam membuat kain tenun ikat diperoleh orang Maumere bukan karena dari pendidikan formal tetapi karena pengetahuan yang secara turun temurun dari nenek moyang.

Budaya Orang Wololora

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Unsur-unsur sosial budaya ini besar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat. (Stewart dan Sylvia 2005:)

2. Faktor Ekonomi

Selain faktor budaya, salah satu faktor penyebab orang Wololora menjadi pembuatan ikat tenun atau pete perung juga adalah karena ekonomi. Karena

menurut informasi yang diperoleh dari seorang informan bahwa hasil penjualan dan pendapatan dari pete perung sangat tinggi dan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Fungsi Ekonomi

- Misalkan Sarung dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan,
- Keperluan adat istiadat

3. Proses Produksi

Proses pembuatan melalui beberapa tahapan, pertama yaitu menggulung benang, pence-lupan, Benang Sutera yang masih putih dicelup sesuai warna yang dikehendaki, setelah itu dijemur dengan bambu panjang di terik matahari untuk membuat kain dan selendang (ukuran lebar kain 90 cm untuk selendang 60 cm, sedangkan panjangnya 165 hingga 170). Setelah benang kering maka akan dilakukan proses desain (pencukitan) dengan menggunakan bambu yang sudah di bagi dan di ikat dengan tali raffia sesuai dengan motif yang dikehendaki.

Setelah proses pencukitan selesai maka akan dilakukan proses penenunan yang memerlukan waktu 2 minggu. Didalam proses penenunan ini benang lungsi sutera dimasukkan ke alat tenun melalui sisir tenun dan henddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang sutera dan benang warna tambahan. Alat yang digunakan untuk proses penenunan ini selain 1 (satu) set alat tenun, digunakan juga baliro yang digunakan untuk menyentak benang di lungsi dengan benang pakan. Benang pakan dimasukkan dengan menggunakan alat yang bernama bolen. Sedangkan untuk mempermudah benang pakan yang ada di bolen masuk ke lungsi teropong didorong melewati benang lungsi. Setelah benang di bolen lewat, baik benang sutera maupun benang warna ataupun benang liwar, maka dilakukan penenunan dengan menyentak benang dengan beliro yang dibantu dengan sisir tenun. Proses

penenunan dimulai dari ujung kain, dilanjutkan sesuai dengan motif kain. Setiap motif mempunyai tumpal kain. Tumpal kain biasanya diletakkan di bagian depan ketika kain dipakai.

Peralatan dan Bahan

Peralatan tenun ikat maumere, Peralatan itu pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni peralatan pokok dan tambahan. Keduanya terbuat dari kayu dan bambu. Peralatan pokok adalah seperangkat alat tenun itu sendiri yang oleh mereka disebut sebagai "panta". Seperangkat alat yang berukuran 2 x 1,5 meter ini terdiri atas gulungan (suatu alat yang digunakan untuk menggulung benang dasar tenunan), sisi (suatu alat yang digunakan untuk merentang dan memperoleh benang tenunan), pancukia (suatu alat yang digunakan untuk membuat motif, dan turak (suatu alat yang digunakan untuk memasukkan benang lain ke benang dasar). Panta tersebut ditempatkan pada suatu tempat yang disebut

pamedangan (tempat khusus untuk menenun), di depannya diberi dua buah tiang yang berfungsi sebagai penyangga kayu rita. Gunanya adalah untuk menggulung kain yang sudah ditenun.

Sedangkan, yang dimaksud dengan peralatan tambahan adalah alat bantu yang digunakan sebelum dan sesudah proses pembuatan tenun. Alat tersebut adalah penggulung benang yang disebut ruwolot dan alat penggulung kain hasil tenunan yang berbentuk kayu bulat dengan panjang sekitar 1 meter dan berdiameter 5 cm.

Bahan dasar kain tenun songket adalah benang tenun yang disebut benang lusi atau lungsin. Benang tersebut satuan ukurannya disebut palu. Sedangkan, hiasannya (songketnya) menggunakan benang makao atau benang pakan. Benang tersebut satuan ukurannya disebut pak. Benang lusi dan makaoitu pada dasarnya berbeda, baik warna, ukuran maupun bahan seratnya. Perbedaan inilah yang

menyebabkan ragam hias kain songket terlihat menonjol dan dapat segera terlihat karena berbeda dengan tenun latarnya. Di Silungkang dan Pandai Sikek tenunan dasar atau latar biasanya berwarna merah tua (merah vermillion), hijau tua, atau biru tua.

Fasilitas Produksi dan Teknologi

Proses produksi kain tenun ikat maumere sebenarnya cukup sederhana, asalkan tersedia bahan baku utama benang, pewarna (wantex). Bahkan teknologi pembuatannya juga sangat sederhana karena hanya memerlukan keterampilan tangan dan ketekunan, tanpa membutuhkan teknologi modern. Namun demikian kebutuhan akan inovasi dan kreativitas desain motif produk yang dinamis mutlak diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman yang seringkali mengutamakan aspek seni dan artistik produk. Pembuatan kain tenun ikat maumere yang umum dilakukan pengrajin di desa

Wololora adalah tenun ikat maumere.

Kain tenun ikat maumere adalah kain yang dibuat dari proses menenun oleh para wanita yang spesifik. Tenun sendiri merupakan kegiatan membuat kain tenun ikat dengan cara memasukan benang pakan horizontal pada benang – benang lungsin. (“Mo’ang Lesu”,1607)

Tenun adalah merupakan salah satu seni budaya kain tradisional orang maumere yang diproduksi di Wololora kabupaten sikka. Tenun ikat maumere memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing – masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage) merupakan kebanggaan orang maumere, dan mencerminkan jati diri mereka. Oleh sebab itu, tenun ikat baik dari segi teknik produksi, desai dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta

dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Pembuatan motif-motif merupakan salah satu daerah pengrajin tenun ikat. Dalam hal ini kampung Wololora menjadi pusat pengrajin tenun ikat maumere. Keistimewaan kain tenun di desa Wololora selalu menggunakan warna gelap: hitam, coklat, biru, dan biru – hitam ditambahkan hiasan sulur biru. Ada satu motif yang sangat indah, yakni motif mewarnai. Terdapat corak bunga mawar. Menurut cerita lisan turun – temurun, motif ini merupakan kain khas yang hanya dikenakan putri – putri kerajaan sikka. Motif mawarani paling digemari oleh pembeli kaum perempuan. Untuk membuat selebar kain tenun ikat dengan motif paling sederhana memerlukan waktu paling tidak satu bulan.

Fungsi Kain Tenun Ikat Dalam Masyarakat Wololora

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi

masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat wololora itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Kain tenun ikat maumere yang juga merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sampai saat ini masih berkembang dengan pesat di desa Wololora Baopaat mempunyai berbagai fungsi di dalam kehidupan masyarakatnya. Adapun fungsi kain tenun ikat bagi masyarakat Wololora di Maumere adalah sebagai berikut.

Kain tenun ikat Maumere mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan adat istiadat dalam arti untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka dalam artian

dengan ada penghasilan kain tenun ikat tersebut mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan dapat menunjang kehidupan yang lebih baik, dan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan keperluan di dapur seperti alat untuk memasak, alat untuk menyimpan dan sebagainya. Model-model kain tenun ikat maumere sebagai kebutuhan rumah tangga pada umumnya adat iastiadatnya, contoh perkawinan, orang meninggal.sambut baru atau disebut dengan komuni pertama. Kain tenun ikat maumere sebagai keperluan rumah tangga dan adat-istiadat sampai dengan saat ini masih diproduksi oleh para pengrajin di desa Wololora ini masih banyak yang memakainya. Masyarakat Wololora masih tetap mempergunakannya karena mereka bias membuatnya sendiri.

Walaupun sekarang zaman sudah modern dengan berbagai kain-kain yang diproduksi oleh pabrik dari bahan sutra, namun kain tenun ikat maumere dalam

kegiatan-kegiatan perkawinan tidak mudah dapat digantikan dengan benda lain. Misalnya sarung diganti dengan uang, karena kain tenun ikat sudah menjadi tradisi buat orang maumere ketika ada pesta perkawinan.

Nilai Hidup

Menenun, menenun dan terus menenun, sudah seperti 'falsafah' hidup bagi kaum perempuan di desa Wololora. Tidak sedikit hasil tenunan dari karya tangan mereka yang dengan tekun mengikat benang, sabar merangkai motif, serta terampil dalam menenun. Sesungguhnya, ibu-ibu penenun ini, tidak hanya menenun selembur kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan berbagai. Menenun "warisan" leluhur, agar generasi sekarang dan yang akan datang

tidak lupa dengan warna budaya sendiri.(Dr. Th. Galestein)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kumpulkan dan penulis sajikan dalam skripsi pembuatan kain tenun ikat maumere di desa Wololora kecamatan Lela kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ikat tenun merupakan salah satu adat-istiadat orang maumere yang terbuat dari kapas dan menjadi benang pakan atau lungsin, ikat tenun juga merupakan kebutuhan rumah tangga, dan sebagai antar belis (perkawinan).

Penulis juga mendapati bahwa pelaku dari pengrajin ikat tenun pada orang Maumere di desa Wololora hanya dilakukan oleh perempuan saja dan kebanyakan orang-orang zaman dulu mereka melestarikan budaya ikat tenun dengan menggunakan bahan dasar dari pohon kapas. Sedangkan perempuan-perempuan sekarang mereka menggunakan bahan-bahan

produk dari pabrik. Pengrajin ikat tenun orang maumere desa Wololora memasarkan hasil tenun mereka, kebanyakan hasil ikat tenun itu dipergunakan untuk perkawinan dan lain-lain.

Ikat tenun terbuat dari kapas dan menjadi benang lungsin atau banang pakan, pewarna dari wantex dan juga obat celup atau biasa disebut TRO, SODA, ASBO, AS, BIRU B.

Membuat ikat tenun tidak

mudah tetapi harus memiliki teknik tersendiri dan kemahiran dalam mempersiapkan bahan-bahannya dan mengikat motifnya, perempuan Wololora membuat ikat tenun dengan prosesnya yaitu ; mengumpulkan bahan untuk membuat ikat tenun, mempersiapkan bahan yang telah dikumpulkan, dan membuat atau mengikat motifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby, Aurora; Alexander, Bell, & Soleman, Bessie. 1995. Album seni budaya Nusa Tenggara Timur. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kupang.
- Erni, 2003, Jurnal studi pembangunan interdisiplin kebudayaan.
- Spradley, 2006, Metode etnografi Yogyakarta: Tiara wacana.
- _____1607. Artikel kerajaan sikka.
- P.Sareng Orinbao, Kamus Bahasa dan Budaya Sikka-Krowe, Maumere – Flores – Nusa Tenggara Timur, 2003.
- P.Sareng Orinbao, Seni Tenun Suatu Budaya Segi Kebudayaan Orang Flores
- Berger, Asa Arthur. 2010. Pengantar SEMIOTIKA Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Tiara Wacana Press: Yogyakarta
- Boru, Melkianus. 1989. Motif Selimut Adat Kabupaten DATI II TTS. Pemerintah Daerah Tingkat II TTS. Soe.
- Bungin, Burhan. 2001, Metodologi Penelitian Sosial. Airlangga University Press. Surabaya.

- _____. Marie Jeanne Adams. Sistem and Meaning 1969
- _____. 2003. Metode Penelitian Kualitatif, PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Hidajad, Z. M. 1976. Masyarakat dan Kebudayaan: Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur. Tarsito. Bandung.
- Marpaung dan Bahar. 2000. Pengantar pariwisata. Bandung Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Reneka Cipta. Jakarta. Laksono. 1999. Teori Budaya. Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Cetakan XII
- Koentjaraningrat, 1981, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta Rineke cipta.
- Clyde Kluckhohn Pelly 1994. jurnal nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya.
- Bogdan, R. C. dan Taylor, 1975, Introduction To Qualitative Research Methods, John Willey And sons, new york.
- Nuban Timo, Eben. 2006. Pemberitaan Firman Pencinta Budaya. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Maga, Djawa & Maria, H. Kalau. 1998. Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur. PT Pabelan. Kupang.
- Mansour Fakhri. 2007. Analisis gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. 2007. Sidik Jari ALLAH Dalam Budaya. Ledalero. Maumere NTT.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Suhardini. 2000. Tenun Ikat Indonesia. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1971. Kebudayaan Timur: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan.
- Therik, Yes. 1989. Tenun Ikat dari Timur. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Widiarto, Tri. 2005. Pengantar Antropologi Budaya. Widya Sari Press. Salatiga.
- Kartiwa, Suwati. (2007). Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

